

## Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Pusat Kerajinan Tangan dan Cenderamata di Kabupaten Tana Toraja

Anugerah Indah Irianti Lemban<sup>1</sup>, Muhammad Awaluddin Hamdy<sup>2</sup>, Satriani Latief<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar – Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi: [ainugeee@gmail.com](mailto:ainugeee@gmail.com)

Diterima: 07 Agustus 2023

Direvisi: 01 September 2023

Disetujui: 21 Oktober 2023

### ABSTRAK

*Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan budaya dan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat Tana Toraja dan merupakan daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan untuk tidak hanya dikunjungi sekali saja. Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan budaya dan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat Tana Toraja dan merupakan daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan untuk tidak hanya dikunjungi sekali saja. Adanya aktifitas wisata pastinya selalu berhubungan erat dengan cendera mata. Namun untuk mendapatkan cendera mata di Tana Toraja masih dijual terpisah dan menyebar. Banyak pengrajin yang memproduksi dan menjual hasil kerajinannya di rumah masing-masing. Sehingga ketika para wisatawan akan membeli hasil kerajinan sebagai oleh-oleh mereka akan menghabiskan banyak waktu dalam perjalanan hanya untuk mengunjungi pengrajin yang satu dan lainnya untuk berbelanja. Selain itu belum adanya wadah yang dapat memenuhi fungsi komersial sekaligus edukasi dari hasil kerajinan dan cendera mata khas Tana Toraja. Hal tersebutlah yang menjadi 2 alasan dibutuhkannya sebuah wadah berupa Pusat Kerajinan Tangan (Handicraft) dan Cendera Mata di Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana penerapan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan Pusat Kerajinan Tangan (Handicraft) dan Cendera Mata di Kabupaten Tana Toraja sehingga diharapkan kedepannya konsep ini dapat menginspirasi bangunan-bangunan lainnya agar tidak melupakan nilai-nilai tradisional yang dimiliki agar menjadi suatu ciri khas. Dengan menerapkan pendekatan Neo-Vernakular pada yang pusat kerajinan, diharapkan mampu menambah karakteristik pada bangunan. Melihat banyaknya keunikan yang dimiliki kabupaten Tana Toraja.*

**Kata kunci:** Neo-Vernakular, Pusat Kerajinan, Cendera Mata, Kerajinan Tangan, Tana Toraja

### *Application of Neo Vernacular Architecture in Handicraft and Souvenir Centre in Tana Toraja Regency*

### ABSTRACT

Tana Toraja Regency as one of the regions in South Sulawesi is one of the areas that holds a variety of wealth, both in the nature of natural wealth and cultural wealth and customs that always fill every space in traditional activities contained in the Tana Toraja community and is an attractive tourist destination for tourists to not only be visited once. Tana Toraja Regency as one of the regions in South Sulawesi is one of the areas that holds a variety of

wealth, both in the nature of natural wealth and cultural wealth and customs that always fill every space in traditional activities contained in the Tana Toraja community and is an attractive tourist destination for tourists to not only be visited once. The existence of tourist activities is certainly always closely related to souvenirs. But to get souvenirs in Tana Toraja is still sold separately and spread out. Many craftsmen produce and sell their handicrafts in their respective homes. So that when tourists will buy handicrafts as souvenirs they will spend a lot of time on the trip just to visit one craftsman and another to shop. In addition, there is no container that can fulfill the commercial and educational functions of Tana Toraja handicrafts and souvenirs. These are the two reasons for the need for a container in the form of a Handicraft and Souvenir Center in Tana Toraja Regency. This research uses a qualitative descriptive method. This research was conducted with the aim of knowing how to apply the characteristics of Neo Vernacular Architecture to the building of the Handicraft and Souvenir Center in Tana Toraja Regency so that it is hoped that in the future this concept can inspire other buildings not to forget the traditional values that are owned in order to become a characteristic. By applying the Neo-Vernacular approach to the craft center, it is expected to be able to add characteristics to the building. Seeing the many uniqueness of the Tana Toraja district.

**Keywords:** Neo-Vernacular, Craft Center, Souvenir, Handicraft, Tana Toraja

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Tjok Pradnya Putra menyatakan pengertian Arsitektur Neo-Vernacular berasal dari kalimat Neo yang berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Kata *NEO* atau *NEW* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur Neo-vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari *vernacular* itu sendiri. (Purnomo, 2017).

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu aliran yang berkembang pada era *Post Modern*. Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era *Post Modern* diantaranya; *historicism*, *straight revivalism*, *neo vernacular*, *contextualism*, *metaphor* and *post modern space* (Charles A. Jenck, 1974). Alasan-alasan yang mendasari timbulnya era *post modern* antara lain perkembangan dunia dari serba terbatas ke dunia tanpa batas, kemajuan teknologi dan adanya kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan yang lama dengan yang baru. Kata “*neo*” atau “*new*” berarti baru, sedangkan kata vernakular berasal dari kata “*vernaculus*” (bahasa latin) yang berarti asli, atau dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang telah dibangun oleh masyarakat setempat.

Menurut (Arsimedia, 2019) Arsitektur Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru. Arsitektur *Neo-Vernacular* merupakan arsitektur yang memiliki prinsip mempertimbangkan peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, kaidah-kaidah *normative*, kosmologis serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam. Jadi penerapan konsep Neo-Vernakular ke dalam perancangan bangunan adalah arsitektur modern yang dipadukan dengan arsitektur vernakular/ tradisional dan unsur-unsur budaya lokal yang divisualisasikan. Tentunya secara arsitektur perpaduan tersebut harus pada suatu keselarasan dan kesinambungan antara elemen modern dengan vernakular menjadi satu kesatuan yg harmonis. Penerapan konsep Neo-Vernakular bertujuan untuk mempertahankan dan bahkan memamerkan eksistensi nilai-nilai vernakular tersebut sebagai akar dari peradaban yang merupakan tradisi turun temurun yang dapat disesuaikan dengan perubahan jaman dan kemajuan teknologi.

Seni kriya merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Toraja dimana kerajinan

tangan telah hadir sejak zaman nenek moyang. Adanya aktifitas wisata pastinya selalu berhubungan erat dengan cendera mata. Namun untuk mendapatkan cendera mata di Tana Toraja masih dijual terpisah dan menyebar. Banyak pengrajin yang memproduksi dan menjual hasil kerajinannya di rumah masing-masing. Sehingga ketika para wisatawan akan membeli hasil kerajinan sebagai oleh-oleh mereka akan menghabiskan banyak waktu dalam perjalanan hanya untuk mengunjungi pengrajin yang satu dan lainnya untuk berbelanja. Hal tersebutlah yang menjadikan alasan dibutuhkannya sebuah wadah berupa Pusat Kerajinan Tangan (*Handicraft*) dan Cendera Mata di Kabupaten Tana Toraja yang akan menampung 185 orang pengrajin atau setengah dari jumlah pengrajin yang terdaftar di Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Kajian Fungsi Pusat Kerajinan dan Cendera Mata

Kerajinan merupakan cabang dari seni rupa terapan yang perwujudan hasilnya sangat memerlukan kekriayaan (*craftsmanship*) yang tinggi. Seni kerajinan juga sering dikaitkan dengan pekerjaan tangan (*handicraft*). Sedangkan cendera mata merupakan komponen yang penting dari pengalaman wisata dengan sebagian besar turis membawa kembali kenang-kenangan dan cendera mata sebagai bukti bahwa telah mengunjungi daerah tersebut.

Adapun fungsi yang terdapat pada Pusat Wisata Kuliner dan Souvenir, yaitu:

- a. Sebagai benda pakai, adalah seni kriya yang diciptakan mengutamakan fungsinya, ataupun unsur keindahannya hanyalah sebagai pendukung.
- b. Sebagai benda hias, yaitu seni kriya yang dibuat sebagai benda pajangan atau hiasan.
- c. Sebagai benda mainan, adalah seni kriya yang dibuat untuk digunakan sebagai alat bermain.

### Tinjauan Arsitektur Neo-vernakular

Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah berbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat (Pradnya Putra, 2003). Menurut Arsimedia, 2019 berikut ini adalah kriteria-kriteria dari arsitektur neo vernacular : 1. Memiliki bentuk-bentuk dengan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang digambarkan melalui ornamen, tata letak denah, struktur dan detail. 2. Menerapkan elemen fisik maupun elemen nonfisik seperti kepercayaan, budaya, pola pikir, tata letak dalam bentuk yang lebih modern. 3. Produk dari Arsitektur neo vernacular ini akan menghasilkan karya yang baru dan tidak menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular secara murni. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur *post modern* dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah *non modern*, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam timeline arsitektur modern, vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa moderen akhir setelah terjadi *eklekisme* dan arsitektur *modern*. Berikut ini merupakan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular:

- a. Selalu menggunakan atap bumbungan: Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang disimbolkan sebagai elemen pelindung dan pertahanan musuh.
- b. Batu Bata: Bangunan didominasi penggunaan batu bata merupakan bahan lokal yang mudah ditemukan.
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk struktural tradisional yang ramah lingkungan.
- d. Kesatuan interior melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Adapun Prinsip Arsitektur Neo Vernakular yaitu:

a. Hubungan Langsung

Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang

b. Hubungan Abstrak

Meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.

c. Hubungan Lansekap

Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

d. Hubungan Kontenporer

Meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

e. Hubungan Masa Depan

Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

### 3. METODE PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan beberapa data atau gambar yang akan di deskripsikan untuk menjelaskan maksud dari data dan gambar tersebut. Dan untuk mendapatkan data dan gambar tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui lebih jelas dari bentuk neo-vernakular dan untuk mengetahui ciri arsitektur neo-vernakular yang diterapkan pada bangunan studi kasus dan dapat merasakan langsung rasa dari bangunan tersebut. Penelitian tentang Pusat kerajinan tangan dan cendera mata ini berlokasi di kota Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Survey lapangan, memperoleh dilakukan data-data untuk primer, mengumpulkan data mengenai aturan kota, kondisi fisik rencana lokasi, serta Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder, dalam hal ini yaitu dengan mengumpulkan literatur/literatur dari beberapa sumber buku, jurnal, internet, dan lainnya.

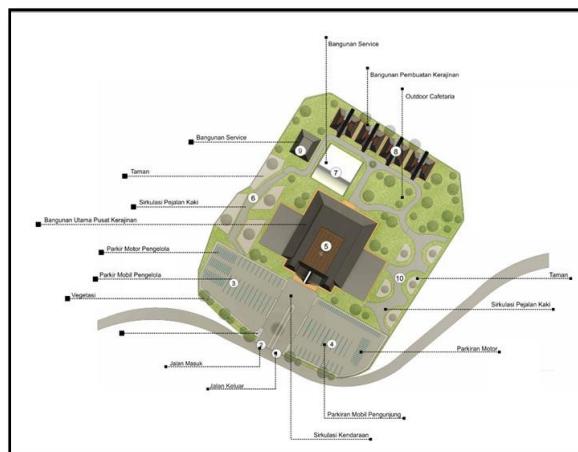


Gambar 1. Peta lokasi Perencanaan

Sumber: Penulis 2023

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi perancangan berada di jalan Tritura, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan seperti terlihat pada gambar 1.

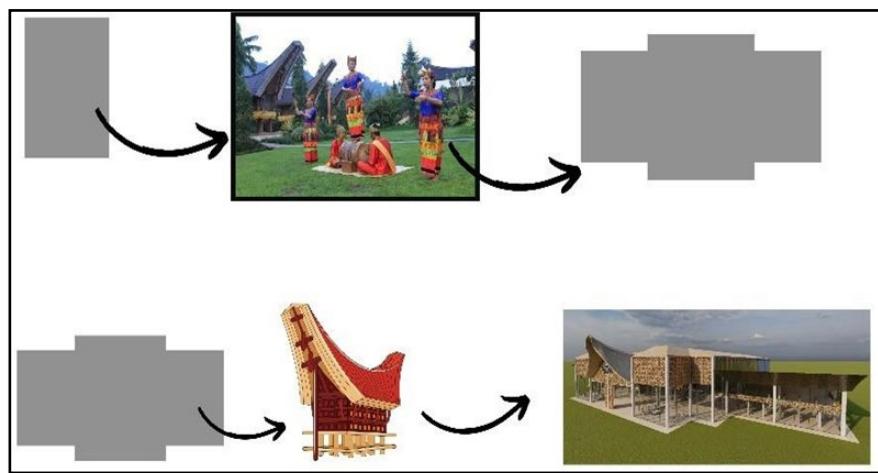


Gambar 2 Site Plam  
Sumber: Penulis 2023

Penerapan Arsitektur noe-vernakular pada pusat kerajinan tangan dan cendera mata di Tana Toraja m dibuat dengan bentuk atap bangunan rumah toraja (Tongkonan) pertimbangan bentuk atap bangunan yaitu terkait dengan makna simbol kekuatan yang berhubungan dengan struktur dan merupakan salah satu ciri khas karakter dari daerah itu sendiri yang ada pada rumah adat Tana Toraja. Material yang digunakan yaitu material yang tidak kaku dan memiliki kelenturan serta kekuatan yang tinggi, seperti kayu dan bambu. Penerapan arsitektur Toraja diterapkan pada pusat kerajinan. Bagian atap bagunan berbentuk rumah tap adalah salah satu aspek paling penting bagi suatu bangunan.

##### a. Gubahan Massa

Bentuk dasar bangunan diambil dari bentuk persegi panjang untuk membentuk sebuah ruangan kemudian disusun mengikuti pola formasi penari Toraja saat memasuki bagian inti tarian yaitu menaiki gendang. Setelah ruangan terbentuk, bentuk tersebut dipadukan dengan bentuk atap rumah tongkonan sebagai bentuk pengaplikasian Arsitektur Neo-vernakular.



Gambar 3 Bentuk Bangunan  
Sumber: Penulis 2023

#### b. Penerapan pada Stuktur Atap

Atap berfungsi sangat penting untuk menjaga penghuni yang berada di dalam bangunan. Atap arsitektur Tana Toraja yang berbentuk seperti perahu diterapkan pada bangunan utama yang dimana Bangunan pada pusat kerajinan ini yang berfungsi sebagai tempat menjual cendera mata menggunakan atap berbentuk seperti rumah Tongkonan.



Gambar 4 Tampilan Atap Bangunan Utama  
Sumber: Penulis 2023

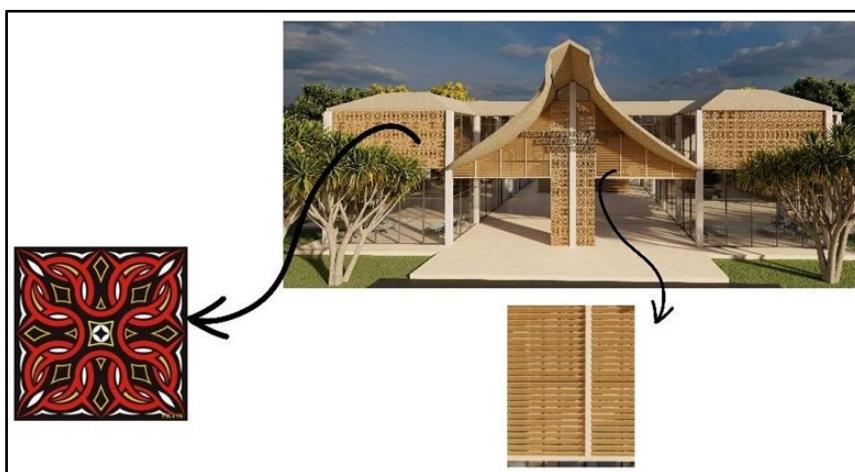
Struktur atas bangunan pusat kerajinan menggunakan struktur atap kayu, dimana material kayu merupakan material yang sering digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai struktur atapnya.



Gambar 5. Struktur Atap Kayu  
Sumber: Penulis 2023

### c. Penerapan pada Area Fasad Bangunan

Bentuk bangunan pembuatan kerajinan diambil dari bentuk dasar persegi kemudian dinaikkan untuk membentuk ruangan. Setelah itu bentuk tersebut digabungkan dengan bentuk atap rumah tongkonan dengan memberikan ornamen ukiran yang sama yaitu Pa'Kapu' Baka. Disisi kiri dan kanan bangunan menggunakan susunan bambu sebagai bukaan agar udara segar dapat masuk ke dalam bangunan.



Gambar 6 Penerapan Neo-vernacular pada bagunan Utama  
Sumber: Penulis 2023

## 5. KESIMPULAN

Perencanaan Pusat Kerajinan Tangan dan Cendera Mata di Tana Toraja di lakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip maupun ciri fisik bangunan dengan konsep arsitektur neo vernakular. Adapun prinsip neo-vernakular yang di terapkan pada bangunan pusat wisata kuliner dan souvenir ini yaitu terletak pada fasad dan struktur atap dan Fasade yang Berasal dari Tana Toraja .

Selain itu, penggunaan teknologi dan inovasi arsitektur dapat dimasukkan dalam desain, seperti penggunaan sistem pengumpulan air hujan, energi terbarukan, dan teknologi bangunan pintar untuk efisiensi energi dan pengelolaan fasilitas. Dengan pendekatan arsitektur neo vernakular, gedung pusat kerajinan tangan

dan cendera mata dapat menjadi ikon yang merepresentasikan kekayaan kerajinan tangan yang ada di Tana Toraja.

## REFERENSI

- Arsimedia, 2019. Skripsi Juanita Ratih Artanti. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Erdiono, Deddy. (2011). Arsitektur ‘Modern’ (Neo) Vernacular di Indonesia, vol.3, No.3:32-39
- Jencks, Charles. (1974). Le Corbusier and The Tragic View of Architecture. Harvard University Press.
- Lembang, A.I.I, 2023. Acuan Perancangan. Perencanaan Pusat Kerajinan Tangan (Handicraft) dan Cendera Mata di Kabupaten Tana Toraja. Program Studi Arsitektur. Makassar.
- Pradnya Putra, Tjok. (1997). Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular, journal, indonesia.
- Purnomo, A. (2017). Sekolah Musik Tradisional Indonesia.
- Datu, J. K., Hamdy, M. A., & Mustafa, S. (2023). Penerapan Model Pendekatan Arsitektur Lokal dan Neo Vernakular Pada Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara. Jurnal Arsitektur Sulapa, 5(1).
- Lakebo, F., Hamdy, M. A., & Idris, S. (2019). Aplikasi Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular Pada Tampilan Fasade Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar. Jurnal Arsitektur Sulapa, 1(1), 22-31.
- Raodah. 2012. Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar). Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Makassar.
- <http://ahluldesigners.blogspot.com/2012/08/arsitektur-neo-vernakular-a.html> (diakses tanggal 07 Februari 2022)